



► PENATAAN KAWASAN

## Membayangkan Suatu Hari Lorong Malioboro Tanpa PKL

*Pemindahan PKL Malioboro akan berlangsung dalam waktu dekat. Ke depan, lorong di depan kompleks pertokoan di pinggir Jalan Malioboro akan bersih dari PKL. Namun apakah yang membuat Malioboro ramai sebatas pada semaraknya pedestrian, atau justru adanya PKL? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.*

Lantunan lagu berbahasa Jawa menemani para tukang dalam bekerja. Belasan orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ada yang memasang paving di sisi utara selter sementara Pedagang Kali Lima (PKL) Malioboro. Ada pula yang sedang memasang rumput berbentuk kotak-kotak di bagian Timur. Kendaraan silih berganti membawa dan menurunkan material.

Kamis (6/1) siang tempat tersebut masih sepi. Namun, beberapa waktu yang akan datang, tempat ini akan ramai, atau bahkan sangat ramai. PKL yang saat ini berada di lorong Jalan Malioboro akan seluruhnya pindah ke tempat ini, eks Kantor Dinas Pariwisata (Dispar) DIY. Setidaknya ada 1.700 PKL yang



Harian Jogja/Sirojul Khafid

Beberapa pekerja mengerjakan pembangunan selter PKL sementara di kawasan Malioboro, Kota Jogja, Kamis (6/1).

direlokasi untuk menempati eks Kantor Dispar DIY dan eks Bioskop Indra.

Di eks gedung Dispar DIY, bangunan utama untuk para pedagang sudah siap. Atap dan pembatas jalan sudah terpasang. Fasilitas toilet dan jalan untuk pengunjung juga sudah masuk tahap akhir.

Lantas mari kita membayangkan,

bagaimana jadinya Jalan Malioboro tanpa adanya PKL di lorong-lorong? Apakah nuansanya akan tetap ramai? Atau justru para PKL itu yang menjadi ciri khas ramainya Malioboro?

Salah satu pengunjung Malioboro, Afri Arizka Handayani, 27, mengatakan PKL di lorong itulah yang membuat Malioboro hidup dan membuatnya pengen mengunjungi. PKL bukan menjadi sebuah gangguan atau bisa menimbulkan kesan tidak rapi. Sejauh ini PKL sudah tertata rapi dan tidak menutupi jalan.

"Justru PKL di lorong Malioboro khasnya banget. Kurang setuju kalau PKL pindah. Mereka kan menarik. Misal alasannya agar lebih rapi dan tertata, mendingan jalan depan Malioboro full untuk pedestrian, enggak boleh untuk kendaraan bermotor, cuma andong dan becak saja. PKL biar tetap di situ dan pejalan kaki bisa lebih leluasa," kata Afri, Kamis (6/1).

Dengan kondisi ini, dia menganggap Malioboro sebagai jantung Kota Jogja menawarkan paket lengkap. Dengan sekali jalan, masyarakat bisa mendapatkan barang khas Jogja, aktivitas para pedagang, wisatawan, sampai orang berkesenian. "Paket lengkap, enggak mungkin bosan," kata Afri, warga Lampung. "Saat pandemi Covid-19 dan banyak PKL yang tidak berjualan di Malioboro, itu sepi banget dan justru kayak kota mati. Menurutku sangat disayangkan kalau PKL dipindah," ujarnya.

## Membayangkan Suatu...

Hal serupa dikemukakan pengunjung lain, Husni Novita Sari, 28. Sebagai orang Jogja dan sering mengajak teman luar kotanya berlibur, pengalaman saat pandemi membuat kesan Malioboro sepi dan kurang asyik. "Jadi sepi dan enggak seru. Dulu pernah bawa teman, pas pandemi [memuncak] dan PKL tutup, jadinya pada *nyari*. Loh kok enggak ada, kalau [*nyari* barang] di pasar kan sudah lumrah, enggak jadi kayak di Malioboro," kata Husni.

Husni mengatakan PKL bisa tetap dipertahankan di lorong Malioboro. Namun bisa disiasati dengan ditata satu jalur. Apabila di kiri jalan, dibuat PKL di kiri jalan semua, atau sebaliknya. "Jangan pindah semua. PKL tutup malah jadi sepi," katanya.

Kekhawatiran juga dirasakan para PKL. Meski hanya bisa menurut dengan kebijakan pemerintah, Ketua Koperasi Paguyuban PKL Malioboro Tri Dharma, Rudiarto, berharap ada strategi khusus untuk membuat lokasi baru berjualan tetap ramai. Terlebih tempat baru ini tidak serta merta menjadi jalur pejalan

kaki pengunjung yang berada di kawasan pedestrian Malioboro.

Sebelumnya, pengunjung secara otomatis akan melewati PKL beserta barang dagangannya. Namun letak tempat jualan di eks gedung Dispar DIY dan eks Bioskop Indra mengharuskan pengunjung secara sengaja menuju ke sana. "Perlu menjadi perhatian utama bagi Pemerintah Kota Jogja dan DIY agar PKL bisa hidup seperti halnya hidup di lorong. Perlu ada kiat-kiat dari pemerintah mengundang wisatanya masuk ke selter lapak pedagang. Semoga tidak mengubah pendapatan di tempat baru. Semoga tidak hanya tampilan Malioboro tapi ekonomi kerakyatannya semakin baik, tidak memburuk," kata Rudiarto.

Ada 920 PKL anggota Tri Dharma yang akan pindah ke selter relokasi eks Dispar DIY. Untuk waktu pemindahan, Rudiarto berharap setelah Idulfitri. Hal ini agar mereka bisa menikmati ramainya Malioboro di masa libur Lebaran tersebut. "Paling tidak memberi kesempatan teman-teman beraktivitas di sana, untuk menutupi keterpurukan ekonomi

akibat pandemi Covid-19. Sekalian menyiapkan segala sesuatu, mental, dan sebagainya, karena akan menempati tempat dan suasana baru," kata Rudiarto.

## Bebaskan Retribusi

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Dian Lakshmi Pratiwi mengatakan penataan Malioboro sepenuhnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lebih memuliakan Malioboro. Pemerintah menyiapkan berbagai program melalui lintas sektor untuk relokasi PKL.

Adapun tahapan penataan Malioboro bermula dari penataan parkir hingga bangunan fisik lain. Penataan Malioboro menjadi tanggung jawab banyak pihak, baik daerah maupun nasional. "Muara besar dari penataan ini untuk memuliakan Malioboro, untuk kesejahteraan masyarakat," kata Dian.

Pemindahan PKL direncanakan akan digelar pada Januari 2022 ini. Untuk batas waktu yang belum ditentukan sampai kapan, PKL akan dibebaskan dari pembayaran retribusi.

(sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005